Arsip Bacaan Gratis

Bebas seperti udara! Siapapun boleh membaca, menyebarluaskan, dan memanfaatkan semua bacaan di blog ini untuk tujuan apapun.

Jumat, 10 Juli 2026

Anti-Teisme Revolusioner; atau, Pengantar Filsafat Anarko-Satanis (termasuk sejarah singkat yang belum lengkap mengenai simbolisme Satan dalam pemikiran anarkis)

Dipersembahkan oleh Church of Satan Anarchist

Anarko-Satanisme merupakan penafsiran ulang terhadap mitologi Setan melalui sudut pandang pemikiran anarkis untuk menegaskan nilai-nilai seperti anti-otoritarianisme, asosiasi sukarela (*voluntary association*; yang pada umumnya mencakup kebebasan berbicara dan berkumpul, serta hak yang menyertainya untuk menolak berbicara maupun berkumpul), bantuan timbal balik *(mutual aid)*, solidaritas, otonomi, dan aksi langsung. Filsafat ini juga bertujuan mendorong lahirnya gerakan sosial yang positif, yang menjauh dari ketidakadilan dan penindasan. Anarko-Satanisme merupakan filsafat anti-teistik yang menolak mistisisme elitis maupun segala bentuk kepercayaan terhadap hal-hal supranatural. Anarko-Satanisme mengkritik hierarki Negara dan korporasi yang bersifat menindas dari atas ke bawah *(top-down)* karena keduanya berakar pada pola hierarki Gereja, yang pada gilirannya bergantung pada anggapan budaya mengenai adanya hierarki yang dianggap "ilahi" *(divine hierarchy)*. Dalam kerangka mitologis, Setan menjadi simbol arketipal *(archetypal symbol)* yang membangkitkan semangat anarkisme ketika ia menentang hierarki semacam itu. Dalam kisah-kisah mitologi, Setan digambarkan berjuang sebagai pengorganisasi para malaikat pekerja melawan atasan mereka, yaitu Tuhan; berjuang demi kesetaraan yang lebih besar sebagai pejuang kebebasan melawan tirani "ilahi"; menjadi tahanan politik di Neraka; melarikan diri sebagai buronan, imigran ilegal, atau pengungsi yang menyeberang dari Neraka ke Taman Eden tanpa otorisasi; dan di Eden berjuang menyebarkan pengetahuan yang lebih luas sebagai seorang pendidik yang subversif.

Negara sering kali bersandar pada otoritas Tuhan dalam mitologi Alkitab, misalnya dalam sumpah jabatan, tulisan pada mata uang, pengambilan sumpah saksi di pengadilan, pidato presiden, ikrar bendera, hingga upacara pemberian nama ("pembaptisan" atau *christening*) terhadap pesawat tempur dan kapal perang. Oleh karena itu, menantang otoritas hierarkis Negara juga berarti menantang fondasi penyangga berupa keyakinan teistik dan lembaga-lembaga keagamaan yang berusaha menguduskan kekuasaan hierarkis.

Berbeda dengan ateisme tradisional, Anarko-Satanisme memanfaatkan simbolisme dan alegori dari berbagai kisah mitologis untuk membandingkannya dengan kehidupan modern serta menyoroti bagaimana narasi-narasi tersebut telah melekat dalam kebudayaan Barat masa kini. Setan merupakan penanda mitologis *(mythological signifier)* yang paling dikenal dan paling luas diterima sebagai simbol anti-teisme dan pemberontakan terhadap otoritas teistik. Oleh karena itu, kaum Anarko-Satanis memilih untuk mengkaji secara mendalam mitologi tokoh tersebut. Mitos membentuk sekaligus menghubungkan hasrat sadar maupun bawah sadar individu dan masyarakat melalui kerangka simbolisme, metafora, dan asosiasi arketipal *(archetypal association)*. Sesungguhnya, sebagian besar hasrat individu berkaitan langsung dengan hasrat budaya tempat ia hidup, dan hasrat-hasrat tersebut sering kali diungkapkan melalui mitologi budaya tersebut. Karena itu, kaum Anarko-Satanis tidak hanya menggunakan akal dan logika untuk melampaui teisme serta membongkar lembaga-lembaga yang dipertahankannya, tetapi juga berupaya membayangkan dunia di luar cakupan teisme. Titik awal yang logis bagi usaha tersebut adalah menafsirkan kembali kerangka mitologi teistik yang telah ada sebelumnya.

Landasan mitologis bersama dari tiga cabang utama agama monoteistik (Yudaisme, Kekristenan, dan Islam) adalah kisah Ibrahim, sebuah cerita dalam Alkitab mengenai seorang laki-laki yang konon diperintahkan oleh Tuhan untuk mengorbankan putranya, Ishak, sebagai bukti ketaatan terhadap "kehendak ilahi". Menurut kisah tersebut, Ishak pada akhirnya diselamatkan dari pembunuhan oleh Tuhan yang sama yang sebelumnya memerintahkan pengorbanan itu. Kenyataan bahwa agama-agama monoteistik besar memiliki akar mitologis yang sama dalam kisah yang menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang menuntut kesediaan manusia melakukan pengorbanan manusia sebagai ujian iman merupakan hal yang patut dicermati. Lebih problematis lagi, terdapat kontradiksi dalam gagasan mengenai Tuhan yang "Mahatahu" namun tetap memerlukan ujian iman, seolah-olah Ia tidak mengetahui apakah manusia sungguh beriman sebelum mengujinya. Pensakralan kuno terhadap pengorbanan manusia ini masih memengaruhi narasi masyarakat modern yang merekrut para prajurit untuk berperang dan mati "demi Tuhan dan Tanah Air" sebagai wujud patriotisme, nasionalisme, dan keyakinan keagamaan. Dalam konteks kapitalisme, individu juga dipaksa mengorbankan otonomi atas tubuh dan pikirannya demi memperoleh mata uang fiat *(fiat currency)* yang dijamin oleh Negara. Tanpa mata uang tersebut, mereka kehilangan akses terhadap barang dan jasa karena penegak hukum dan lembaga peradilan Negara akan menegakkan pembatasan tersebut. Dengan demikian, individu dipaksa mengorbankan dirinya sendiri, mengorbankan waktu dan tenaganya kepada pemberi kerja demi memperoleh gaji atau upah. Waktu dan tenaga itu

Cari Yang Anda Mau...

Telusuri

Mengenai Saya

Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Lihat profil lengkapku

Arsip Blog

▼ 2026 (85)

► Agustus (1)

▼ Juli (9)

Anarkominimalisme

Wawancara dengan Maja T.: "Aku Melawan di Dalam Sa...

Filsafat Pembangkangan atau, Pembelaan bagi Qabil

Anti-Teisme Revolusioner; atau, Pengantar Filsafat...

Pemogokan Perut

Apakah Setan Seorang Anarkis?

Diatur Hingga Mati

Fasisme dengan Wajah Baru: Anarko-Nasionalis

Melampaui Mentalitas Kawanan

► Juni (10)

► Mei (14)

► April (22)

► Maret (24)

► Januari (5)

► 2025 (8)

Translate

Pilih Bahasa

Diberdayakan oleh Google Terjemahan

dikorbankan demi mempertahankan kehidupan biologis dan keberadaan fisiknya, berdasarkan gagasan yang dibangun secara artifisial bahwa kapitalisme adalah suatu keniscayaan. Melalui bentuk pengorbanan manusia yang dipaksakan oleh kapitalisme inilah dapat ditarik hubungan dengan kisah-kisah pengorbanan manusia dalam Alkitab, sehingga Tuhan diposisikan sebagai atasan di sebuah tempat kerja universal *(universal workplace)*, atau sebagai direktur utama dari suatu hierarki korporasi yang disebut "ilahi" *(divine corporate hierarchy)*. Bahkan kisah penyaliban Yesus pun dapat ditafsirkan sebagai tindakan pengorbanan manusia yang "ditetapkan secara ilahi", di mana pola pengorbanan ayah dan anak dalam mitologi Abrahamik kembali dimunculkan.

Kaum Anarko-Satanis memandang monoteisme Abrahamik sebagai pihak yang bertanggung jawab karena menyediakan kerangka konseptual yang diperlukan untuk membentuk dan mempertahankan ketimpangan sosial yang bersifat hierarkis dan sistemik. Melalui pelapisan hierarkis *(stratification)* di dalam lembaga-lembaga seperti Gereja, Negara, dan korporasi, anggapan monoteistik mengenai adanya hierarki yang "ilahi" diwujudkan sekaligus dipertahankan. Kaum Anarko-Satanis juga berpendapat bahwa ideologi-ideologi teistik (terutama monoteisme) memungkinkan dan melanggengkan berbagai bentuk perilaku antarmanusia yang abusif, seperti eksploitasi, pemerasan, kefanatikan atau diskriminasi *(bigotry)*, pemerkosaan, penyiksaan, dan pembunuhan. Selain itu, keyakinan monoteistik juga dianggap memberikan pembenaran yang cacat secara moral bagi berbagai pola penindasan sosial dan perusakan ekologis sepanjang sejarah, seperti kolonialisme, perbudakan upah *(wage slavery)*, penyensoran media dan karya seni, pelanggaran privasi secara massal, kesenjangan ekonomi yang sangat ekstrem (pembelahan kelas), perusakan habitat, perang penaklukan, destabilisasi iklim *(climate destabilization)*, genosida, hingga kepunahan seluruh spesies.

Sepanjang sejarah, banyak teoretikus dan filsuf anarkis memanfaatkan simbolisme yang berasal dari mitologi Setan sebagai sarana naratif untuk mengungkapkan teori dan prinsip-prinsip anarkisme. Mikhail Bakunin barangkali merupakan contoh yang paling menonjol melalui pernyataannya: *"Pemberontakan pertama adalah melawan tirani tertinggi teologi, terhadap hantu Tuhan. Selama kita masih memiliki seorang tuan di langit, kita akan tetap menjadi budak di bumi. [...] Namun kemudian muncullah Setan, sang pemberontak abadi, pemikir bebas pertama, dan pembebas dunia..."* **[1]**. Bakunin bukanlah satu-satunya teoretikus anarkis yang menghubungkan tokoh Setan dalam Alkitab dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip anarkisme seperti kebebasan berpikir dan emansipasi. Pierre-Joseph Proudhon, seorang anarkis yang sezaman sekaligus rekan Bakunin, juga mengadopsi tokoh sastra tersebut. Ia menulis bahwa karya-karya Setan *"hanya dengan itulah alam semesta memperoleh makna dan terselamatkan dari absurditas..."* **[2]**. Perlawanan terhadap struktur sosial hierarkis yang tidak adil dapat membantu membentuk identitas individu serta konstruksi realitas sosial bagi kaum anarkis. Perjuangan semacam itu juga dapat memberikan makna terhadap teori-teori maupun aksi langsung anarkis, sehingga melahirkan tujuan hidup yang terutama dibentuk oleh perjuangan melawan kondisi-kondisi sosial yang menindas.

Barangkali salah satu karya yang paling berpengaruh terhadap pemikiran Anarko-Satanis adalah *Paradise Lost* karya John Milton. Dalam puisi epik tersebut, Milton menafsirkan kembali mitologi Setan dalam Alkitab dan menggambarkan Setan bukan sebagai monster yang jahat dan penuh kedengkian, melainkan sebagai seorang pahlawan tragis yang tetap menentang pengendalian otoriter *(authoritarian micromanagement)* Tuhan atas Bumi dan umat manusia, bahkan setelah pemberontakannya di Surga mengalami kegagalan. Milton sendiri merupakan seorang radikal politik yang menulis untuk menentang sistem monarki turun-temurun, bahkan menganjurkan pembunuhan raja, sehingga ia mengalami penyensoran dan penganiayaan **[3]**. Milton kemungkinan juga dipengaruhi oleh tindakan Guy Fawkes, seorang Katolik radikal yang berupaya membunuh Raja James I dari Inggris yang beragama Protestan (raja yang namanya kemudian diabadikan dalam King James Bible) agar dapat mengembalikan seorang raja Katolik ke takhta. Guy Fawkes bersembunyi di bawah *House of Lords* dengan persediaan besar bubuk mesiu *(gunpowder)*, tetapi sebuah surat anonim memberi tahu pihak berwenang mengenai keberadaannya. Tak lama kemudian, Fawkes ditemukan sedang berjaga di dekat bahan peledak tersebut. Ia kemudian ditangkap, diinterogasi, dan disiksa. Namun, ia menghindari hukuman mati dengan mengakhiri hidupnya sendiri. Peristiwa yang kemudian dikenal sebagai *Gunpowder Plot* itu terjadi tidak lama sebelum Milton lahir, dan dampak politiknya kemungkinan besar memengaruhi cara Milton memandang tindakan politik. Menarik pula untuk dicatat bahwa topeng Guy Fawkes, yang dipopulerkan oleh novel grafis *V for Vendetta* karya Alan Moore dan kemudian oleh gerakan *Occupy*, memiliki kemiripan yang mencolok dengan banyak penggambaran Setan dalam budaya populer abad ke-20. Ciri-cirinya meliputi janggut kambing dan kumis runcing berwarna hitam, tulang pipi yang tinggi, alis yang tegas, mata yang sipit, serta senyum tipis. Bahkan, apabila topeng Guy Fawkes dicat merah dan dipasangi sepasang tanduk, topeng tersebut dapat dengan mudah dikenali sebagai topeng Setan.

William Godwin, yang sering dianggap sebagai pelopor pertama anarkisme modern sekaligus salah satu tokoh yang sangat memengaruhi karya-karya Bakunin dan Proudhon, juga dipengaruhi oleh puisi epik *Paradise Lost* karya Milton. Godwin menulis bahwa tokoh Setan dalam karya tersebut *"tidak melihat alasan yang memadai bagi ketimpangan yang begitu besar dalam kedudukan dan kekuasaan yang diambil alih oleh Sang Pencipta"* **[4]**. Alih-alih memandang Setan sebagai perebut kekuasaan yang penuh iri hati dan kekerasan sebagaimana lazimnya digambarkan dalam tradisi monoteistik, penafsiran ulang Godwin menempatkan Setan sebagai pembela cita-cita Pencerahan, yaitu akal budi dan kesetaraan. Penghargaan terhadap penggambaran Setan oleh Milton sebagai seorang idealis dan penentang ketimpangan ekstrem yang diciptakan oleh Tuhan juga dimiliki oleh anggota keluarga Godwin lainnya. Mary Wollstonecraft, salah seorang pelopor perjuangan hak-hak perempuan sekaligus istri Godwin, menyatakan bahwa Milton *"telah membawa Setan jauh meninggalkan batas-batas penjaranya yang suram"* **[5]**. Bagi kaum Anarko-Satanis, hubungan antara pemenjaraan mitologis Setan di Neraka dan pemenjaraan kaum anarkis, aktivis sosial, serta kaum revolusioner oleh Negara merupakan suatu asosiasi yang penting. Sebagaimana para tahanan politik anarkis dan para pembaru sosial yang ditindas (seperti para pejuang hak pilih perempuan

(suffragettes), kaum abolisionis, pengorganisasi serikat pekerja, para pembela hak-hak sipil, dan lain-lain), Setan digambarkan berjuang demi kebebasan dan kesetaraan yang lebih besar, sekaligus harus kehilangan kebebasannya di tangan otoritas hierarkis yang tiranik sebagai akibat dari perjuangan tersebut. Dengan demikian, mitologi Setan menjadi personifikasi mitologis bagi perjuangan anarkis melawan figur-figur otoritas dan struktur sosial yang hierarkis. Godwin dan Wollstonecraft kemudian mewariskan penafsiran mitologis tersebut, yakni gambaran Setan sebagai sosok yang idealis, rasional, dan menjunjung kesetaraan, kepada putri mereka, Mary Wollstonecraft Shelley, penulis novel gotik terkenal *Frankenstein*. Dalam novel tersebut, monster ciptaan Frankenstein berhasil melarikan diri dari kurungan penciptanya, belajar membaca, lalu menemukan sejumlah buku, termasuk *Paradise Lost*. Melalui suara monster yang dianiaya secara tidak adil itu, sambil merujuk pada puisi Milton, Mary Wollstonecraft Shelley menulis, *"Aku adalah [...] malaikat yang jatuh, yang engkau usir dari kebahagiaan tanpa melakukan kesalahan apa pun"*, serta, *"berkali-kali aku menganggap Setan sebagai lambang yang paling tepat bagi keadaanku."* **[6]** Mary Wollstonecraft Shelley menikah dengan Percy Bysshe Shelley, seorang penyair Romantik, esayis, dan radikal politik yang juga memuji penggambaran Setan oleh Milton. Ia menulis bahwa *"Iblis karya Milton, sebagai makhluk bermoral, jauh lebih unggul daripada Tuhannya"*, dan bahwa *"tidak ada yang dapat melampaui kekuatan dan kemegahan watak Setan sebagaimana digambarkan dalam Paradise Lost. Adalah suatu kekeliruan jika menganggap bahwa [Setan] pernah dimaksudkan sebagai personifikasi populer dari kejahatan."* **[7]** Penempatan kembali kedudukan moral Setan melalui penafsiran ulang terhadap mitologi Alkitab ini merupakan salah satu unsur pokok dalam Anarko-Satanisme, karena membalikkan dikotomi moral yang dibangun oleh monoteisme. Alih-alih menerima penafsiran monoteistik yang menggambarkan Setan sebagai sosok jahat dan Tuhan sebagai sosok yang baik, Anarko-Satanisme justru memandang Tuhan sebagai penguasa yang jahat dan diktator yang tiranik, sedangkan perlawanan Setan terhadap otoritarianisme "ilahi" dan hierarki yang tiranik dipahami sebagai tindakan yang berlandaskan kepedulian sosial serta perjuangan demi keadilan. Dengan demikian, konstruksi dikotomis mengenai "kebaikan" dan "kejahatan" yang dibangun oleh monoteisme dipandang tidak lagi memiliki landasan moral yang kokoh. Penanda-penanda mitologis monoteistik mengenai "kebaikan" (Tuhan) dan "kejahatan" (Setan) pun tersingkap sebagai konstruksi sastra yang bersifat lentur, dapat ditafsirkan ulang, bahkan diputarbalikkan.

Percy Bysshe Shelley menjalin persahabatan yang erat dengan penyair Lord Byron, dan bersama-sama mereka menjadi tokoh penyair paling terkemuka dalam Mazhab Puisi Satanik, sebuah sebutan yang pada awalnya digunakan sebagai julukan bernada menghina oleh para pengkritiknya, tetapi kemudian direbut kembali dan diadopsi oleh Shelley maupun Byron sendiri. Byron menulis dalam jurnalnya bahwa ia *"tidak dapat menahan diri untuk berpikir bahwa ancaman Neraka menciptakan sebanyak mungkin iblis sebagaimana kerasnya hukum pidana dari kemanusiaan yang tidak berperikemanusiaan menciptakan para penjahat."* **[8]** Perbandingan antara ancaman koersif Neraka dan ancaman koersif yang terkandung dalam hukum pidana negara ini menjadi salah satu unsur mendasar dalam pemikiran Anarko-Satanisme. Ancaman hukuman dari Tuhan berupa pengiriman orang-orang berdosa yang tidak bertobat (atau "jiwa" mereka) ke Neraka merupakan cerminan mitologis dari hukuman Negara yang mengirim orang ke dalam sistem pemidanaan berupa pengadilan, rumah tahanan, penjara, dan lembaga pemasyarakatan. Cerminan mitologis ini dimanfaatkan oleh kaum monoteis untuk meniru apa yang mereka anggap sebagai penghakiman Tuhan, yakni dengan menjatuhkan bentuk-bentuk penghukuman dan pembatasan terhadap kebebasan pribadi sebagai reaksi balasan atas tindakan-tindakan anti-otoritarian. Ancaman hukuman Tuhan melalui Neraka kemudian dijadikan pembenaran semu bagi ancaman hukuman negara melalui pemenjaraan dalam sistem peradilan pidana. Lebih jauh lagi, pernyataan Byron mencerminkan gagasan bahwa label "iblis" (Setan) maupun "penjahat" (villain, yang dalam konteks ini disamakan dengan "kriminal") dilekatkan kepada seseorang oleh Tuhan ataupun Negara untuk melemahkan dan merampas kekuatan mereka. Dengan menerima Mazhab Puisi Satanik sebagai nama bagi aliran kesusastraannya, Byron menunjukkan bahwa label-label demonisasi yang dipaksakan dari luar dapat diinternalisasi, direbut kembali, lalu diubah menjadi sumber pemberdayaan dan identitas bersama dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa, baik yang nyata maupun yang bersifat mitologis.

Seorang penyair sekaligus radikal politik yang lebih awal dan memberikan pengaruh besar terhadap Mazhab Puisi Satanik adalah Robert Burns. Ia juga memandang Setan sebagai tokoh pahlawan dalam *Paradise Lost* karya Milton, dan menggambarkannya sebagai sosok yang memiliki *"keberanian jiwa yang tak tergoyahkan, kemandirian yang berani dan pantang menyerah, keberanian nekat, serta sikap menentang kesulitan dengan penuh kemuliaan."* **[9]** Keteguhan Setan dalam menghadapi berbagai penderitaan yang secara mitologis dialaminya semakin meneguhkan keterkaitan Setan dengan pemikiran anarkis, sebab kaum anarkis juga menentang otoritas-otoritas hierarkis dan, sebagai akibat dari perjuangan tersebut, kerap menghadapi berbagai penderitaan, sering kali berupa kekerasan balasan yang dilakukan oleh aparat Negara. Di sini, Setan menjadi representasi perjuangan anarkis, baik dalam konteks sejarah maupun masa kini, melawan Negara dan berbagai bentuk hierarki lainnya, meskipun harus menghadapi represi yang penuh kekerasan demi mempertahankan stratifikasi sosial yang tidak adil.

Keterkaitan mitologis dengan Setan sebagai perwujudan anti-otoritarianisme tidak bermula dari para anarkis klasik pasca-Pencerahan seperti Bakunin, Proudhon, dan Godwin, ataupun dari para penyair era Romantik seperti Burns, Byron, dan Shelley, melainkan telah muncul jauh lebih awal. Salah satu titik balik penting yang mengaitkan Tuhan Abrahamik dengan hierarki otoritatif dan penaklukan imperialis adalah pertobatan Konstantinus di medan perang. Sumber-sumber Kristen mencatat bahwa Konstantinus konon mengalami suatu peristiwa dramatis pada tahun 312 M dalam Pertempuran Jembatan Milvian, yang kemudian menjadi dasar bagi klaimnya atas takhta Kekaisaran Romawi. Menurut sumber-sumber tersebut, sesaat sebelum pertempuran dimulai, Konstantinus menengadah ke arah matahari dan melihat sebuah salib bercahaya di atasnya, disertai tulisan Yunani

"Ev Τούτῳ Νίκα" *(En Toutō Nika)*, yang berarti *"Dengan tanda ini, menangkanlah"* atau *"Dengan tanda ini, taklukkanlah"* (*In this sign, conquer*). Kurang dari satu abad setelah peristiwa tersebut, agama Kristen menjadi agama resmi Negara Kekaisaran Romawi melalui Edik Tesalonika *(Edict of Thessalonica)* pada tahun 380 M, ketika Kaisar Theodosius menetapkan Kekristenan sebagai satu-satunya agama yang diizinkan di seluruh kekaisaran. Edik ini mengkriminalisasi penyembahan terhadap dewa-dewa pagan, sehingga secara efektif mengecam berbagai asosiasi mitologis politeistik yang sebelumnya menjadi landasan budaya dan etika Republik Romawi sebelum berdirinya Kekaisaran Romawi. Salah satu dewa tertua dalam pantheon politeistik Republik Romawi adalah Faunus, dewa alam liar dan seksualitas yang mitologinya banyak dipengaruhi oleh dewa-dewa Yunani Pan. Pada masa kemunduran politeisme pagan Romawi tradisional, Faunus tetap disembah meskipun praktik keagamaan tersebut telah dinyatakan melanggar hukum. Keadaan ini dapat dipandang sebagai salah satu pendahulu teistik dari Anarko-Satanisme anti-teistik modern, sebab para penyembah Faunus kemungkinan lebih mengidentifikasikan diri dengan Republik Romawi yang politeistik daripada dengan Kekaisaran Romawi yang Kristen. Dengan demikian, mereka memilih keberagaman asosiasi mitologis yang ditawarkan oleh politeisme daripada keseragaman yang membatasi dalam monoteisme Abrahamik.

Setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi, agama Kristen didominasi oleh hierarki Vatikan, yang menjadi otoritas pusat Eropa pada Abad Kegelapan. Hierarki tersebut menjalankan penganiayaan yang agresif dan penuh kekerasan terhadap kaum pagan politeistik maupun kelompok-kelompok non-Kristen lainnya. Selain itu, Gereja Katolik berupaya menaklukkan "Tanah Suci" di Yudea serta membendung berkembangnya pengaruh Islam di Timur Tengah. Untuk tujuan itu, dilancarkan serangkaian perang penaklukan keagamaan yang dikenal sebagai “Perang Salib”, yang pada akhirnya gagal, tetapi memulai tradisi kekerasan sektarian monoteistik yang terus berlanjut hingga kini. Salah satu dari sekian banyak akibat yang tidak disengaja dari Perang Salib adalah terbentuknya kelompok “Ksatria Templar”, yang berusaha mendemonisasi Muhammad dengan menciptakan tokoh mitologis "Baphomet" (sebuah nama yang berasal dari "Mahomet", bentuk penyebutan nama Muhammad yang mengalami perubahan dalam berbagai bahasa Eropa). Pada awal abad ke-14, para Templar justru menjadi sasaran penindasan. Mereka ditangkap secara massal, disiksa, dan dihukum mati karena dianggap menyimpang dari dogma Katolik. (Para Ksatria Templar yang selamat hidup dalam pengasingan dan konon kemudian membentuk berbagai perkumpulan rahasia yang bersifat elitis dan okultis, seperti *Rosicrucian* dan *Freemason*.) Berabad-abad kemudian, tokoh okultis Eliphas Lévi banyak meminjam citra pagan Faunus dan Pan ketika menciptakan ilustrasi Baphomet sebagai makhluk bersayap berkepala kambing, berdada perempuan, dan memiliki “kaduseus falik” *(phallic caduceus)*. Dengan menciptakan penggambaran demonis terhadap Baphomet ini, tokoh tersebut pun semakin kuat dikaitkan secara kultural dengan Satanisme. Citra simbolis ini memuat sejumlah karakteristik yang menarik bagi pemikiran Anarko-Satanisme. Sebagai contoh, sosok Baphomet menentang dikotomi gender *(gender binary)* yang dibangun secara sosial karena tampil sebagai konstruksi mitologis interseks. Oleh karena itu, Baphomet menjadi simbol ketidakpatuhan terhadap norma gender apabila dibandingkan dengan konstruksi patriarkal mengenai Tuhan dalam monoteisme yang bersifat “androsentris” *(androcentric)*, yang secara universal digambarkan sebagai laki-laki yang mematuhi apa yang dikonstruksikan sebagai peran-peran gender normatif. Citra kebinatangan seperti tanduk dan kuku kambing, kehadiran ular, serta sayap berbulu menyerupai burung juga dapat ditafsirkan ulang sebagai simbol yang secara bersamaan melambangkan dikotomi mitologis antara malaikat dan iblis, sekaligus pluralitas spesies yang hidup berdampingan tanpa adanya hierarki yang menempatkan manusia di atas spesies lainnya. Di sini, Baphomet tampil sebagai simbol keanekaragaman hayati dan perlawanan terhadap pandangan dunia monoteistik yang antroposentris, yang memungkinkan terjadinya perusakan lingkungan serta perlakuan kejam terhadap hewan. Kata-kata Latin *solve* dan *coagula* (yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "pelarut" *(solvent)* dan "penggumpal" *(coagulant)*) yang tertera pada kedua lengan Baphomet pada mulanya dimaksudkan oleh Lévi sebagai rujukan kepada alkimia okultis, tetapi kemudian dapat ditafsirkan ulang oleh kaum Anarko-Satanis sebagai representasi dikotomi antara filsafat anarkisme individualis dan anarkisme kolektivis. Anarkisme individualis mungkin paling jelas diwujudkan oleh Benjamin R. Tucker, yang menulis bahwa, *"Jika individu memiliki hak untuk memerintah dirinya sendiri, maka setiap bentuk pemerintahan dari luar adalah tirani."* **[10]** Sementara itu, anarkisme kolektivis, yang sering dikaitkan dengan Bakunin, membayangkan alat-alat produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dimiliki secara kolektif serta dikendalikan oleh para pekerja yang menghasilkan barang dan jasa tersebut. Melalui penggambaran dan penafsiran ulang terhadap citra Baphomet ini, kaum Anarko-Satanis menemukan simbolisme yang mencerminkan prinsip-prinsip seperti kedaulatan individu, solidaritas komunitas, pembebasan seksual dan gender, penghormatan terhadap kehidupan non-manusia, serta keberlanjutan ekologis. Dengan demikian, keseluruhan penafsiran terhadap Baphomet (dan, dengan perluasan makna, terhadap Setan) mendorong dekonstruksi gagasan-gagasan monoteistik mengenai norma-norma yang bersifat androsentris dan antroposentris.

Perluasan Kekristenan patriarkal pada Abad Kegelapan serta menguatnya pengaruh kepausan di seluruh Eropa mengakibatkan semakin merosotnya kesetaraan gender. Pada masa itu, perempuan menjadi sasaran kampanye penindasan politik, penganiayaan, penyiksaan yang brutal, mutilasi, dan eksekusi di depan umum yang dikenal sebagai “Perburuan Penyihir”. Perempuan yang dituduh sebagai penyihir sering kali merupakan bidan, tabib herbal, individualis hermetik *(hermetic individualists)*, dan/atau pemimpin komunitas yang menjaga pengetahuan berharga mengenai anatomi, penyakit, persalinan, serta kesehatan seksual. Otoritas Katolik di Eropa Abad Pertengahan menciptakan dan memanfaatkan ketakutan terhadap para penyihir, serta terhadap dugaan pengaruh Setan yang bekerja melalui mereka, untuk membentuk kembali masyarakat Eropa menuju suatu tatanan sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya (yakni, masyarakat yang didasarkan pada legitimasi keagamaan atas hierarki patriarkal). Perempuan dirampas (dan dalam banyak hal hingga kini masih dirampas) otonominya serta dipaksa tunduk kepada konstruksi sosial

patriarkal. Gambaran umum mengenai "Sabat Para Penyihir" memadukan unsur-unsur pemberontakan kaum tani dan pelanggaran norma seksual, serta *"digambarkan sekaligus sebagai pesta seks yang mengerikan dan sebagai pertemuan politik yang subversif, [...] dengan Iblis mengajari para penyihir untuk memberontak terhadap para tuan mereka."* **[11]** Ketakutan terhadap para penyihir memadukan berbagai ketakutan patriarkal terhadap pemberdayaan seksual perempuan, individualitas, pengetahuan, dan kekuatan mereka, dalam upaya mengubah cara masyarakat memandang sifat-sifat tersebut, bukan hanya sebagai sesuatu yang tidak diinginkan, tetapi sebagai sesuatu yang secara inheren jahat. Para sejarawan mencatat bahwa *"deskripsi-deskripsi pertama mengenai pertemuan-pertemuan tersebut muncul bersamaan dengan pemberontakan besar kaum tani pada akhir abad ke-14, ketika pertemuan-pertemuan rahasia memang berlangsung pada malam hari dan perempuan sering kali menjadi penghasut utamanya."* **[12]** Para penyihir pada umumnya adalah perempuan-perempuan yang berdaya, yang kemandirian, kemampuan memimpin, dan pengetahuan medis holistik mereka mengancam basis kekuasaan para pejabat monoteistik yang patriarkal, profesionalisasi praktik kedokteran yang berpusat pada laki-laki dan kapitalistik, serta industri farmasi patriarkal yang sedang berkembang, yang bergantung pada pengobatan berbahan kimia (berbeda dengan pengobatan herbal atau holistik).

Dalam upaya yang keliru untuk mencemarkan nama para penyihir secara retrospektif dan semakin merendahkannya, beberapa rohaniwan pada masa berikutnya bahkan secara langsung mengaitkan praktik sihir dengan anarkisme. Sebuah buku pedoman perburuan penyihir yang terkenal dari abad ke-15 berjudul *Malleus Maleficarum* diterjemahkan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1928 oleh rohaniwan Montague Summers, yang dalam kata pengantarnya menulis bahwa *"para penyihir merupakan suatu gerakan politik yang besar, sebuah organisasi yang [...] bersifat anarkis..."* **[13]** Upaya kaum monoteis semacam itu untuk mencemarkan kaum Satanis (seperti para penyihir Satanis) dengan menyebut mereka sebagai anarkis memiliki kesejajaran dengan upaya kaum monoteis dan pendukung Negara yang mencemarkan kaum anarkis dengan melabeli mereka sebagai Satanis. Dengan secara sadar mengidentifikasi diri sekaligus dengan anarkisme dan Satanisme sebagai suatu filsafat moral, kaum Anarko-Satanis berupaya menggagalkan penggunaan kedua label tersebut sebagai alat dehumanisasi oleh kaum monoteis maupun pendukung Negara.

Era Pencerahan melahirkan banyak pemikir radikal yang memanfaatkan simbolisme dan citra Satanik dalam mengembangkan ideologinya. Para pemikir ini membangun jembatan konseptual antara gerakan perlawanan perempuan dan kaum tani yang dikaitkan dengan Setan pada masa Perburuan Penyihir dengan penerimaan yang lebih luas terhadap tokoh Setan serta penyertaannya dalam pemikiran anarkis klasik. Salah satu pemikir Era Pencerahan tersebut adalah Voltaire, yang terkenal karena menolak menyangkal Setan ketika berada di ambang kematiannya. Namun, barangkali tokoh Pencerahan yang paling penting adalah Thomas Paine, seorang pemikir yang sangat berpengaruh dan turut berperan dalam Revolusi Amerika maupun Revolusi Prancis. Paine turut membalikkan polaritas moral antara Tuhan dan Setan ketika ia menulis: *"Setiap kali kita membaca kisah-kisah yang cabul, [...] hukuman-hukuman yang kejam dan penuh penyiksaan, serta dendam yang tak mengenal ampun, yang memenuhi lebih dari separuh isi Alkitab, akan jauh lebih konsisten jika kita menyebutnya [...] sebagai sejarah kejahatan yang telah merusak dan membrutalkan umat manusia; dan, bagi saya sendiri, saya sungguh membencinya, sebagaimana saya membenci segala sesuatu yang kejam."* **[14]** Paine juga secara langsung menguraikan peran Setan dalam mitologi Kristen ketika ia menulis: *"Untuk membangun landasan bagi agama itu, para penciptanya [Kekristenan] terpaksa memberikan kepada sosok yang mereka sebut Setan suatu kekuatan yang sama besarnya, bahkan mungkin lebih besar, daripada yang mereka berikan kepada Yang Mahakuasa. Mereka bukan hanya memberinya kekuatan untuk membebaskan dirinya dari jurang Neraka setelah apa yang mereka sebut sebagai kejatuhannya, tetapi juga membuat kekuatan itu berkembang tanpa batas. Sebelum kejatuhan itu mereka hanya menggambarkannya sebagai malaikat dengan keberadaan yang terbatas, sebagaimana malaikat-malaikat lainnya. Namun setelah kejatuhannya, ia menjadi hadir di mana-mana. Ia berada di setiap tempat sekaligus. Ia memenuhi seluruh keluasan ruang. Belum puas dengan itu [...], mereka juga menggambarkannya sebagai sosok yang, melalui tipu daya dan dalam wujud seekor makhluk ciptaan, berhasil mengalahkan seluruh kuasa dan kebijaksanaan Yang Mahakuasa [...] sehingga pelanggar justru menang, sedangkan Yang Mahakuasa jatuh."* **[14]** Terlepas dari penggunaan penyebutan maskulin terhadap Setan dalam kutipan tersebut, kaum Anarko-Satanis menilai bahwa sejumlah pokok penting dapat ditarik darinya. Pertama, Kekristenan (dan monoteisme Abrahamik secara umum) dipandang sebagai hasil konstruksi para pembuat kisah yang menciptakan konflik antara protagonis dan antagonis agar narasinya lebih meyakinkan. Dalam proses itu mereka membayangkan adanya suatu sosok yang mampu menandingi kekuasaan Tuhan yang konon "Mahakuasa", yakni Setan, yang sanggup mengguncang hierarki ilahi dan menjadi ancaman langsung terhadap kekuasaan Tuhan. Kedua, dalam mitologi tersebut Setan digambarkan berhasil mengalahkan rencana Tuhan melalui "tipu daya", yang mengisyaratkan kecerdasan intelektual yang lebih unggul. Melalui aksi langsung untuk membebaskan dirinya sendiri, Setan berhasil keluar dari Neraka sekaligus membantu mengubah manusia menjadi makhluk yang lebih berpengetahuan dan lebih sadar akan dirinya sendiri. Ketiga, meskipun Tuhan menghukumnya dengan pembuangan dan pemenjaraan, kekuatan Setan justru bertambah (bukan berkurang) setelah kejatuhannya dari Surga. Akibat kejatuhan itu pula, jangkauan pengaruhnya menjadi universal. Dalam pengertian mitologis, anti-otoritarianisme Setan yang hadir di mana-mana dipandang sebagai tandingan terhadap otoritas Tuhan yang juga diklaim hadir di mana-mana. Keberlainan Setan sebagai sosok yang bukan “ilahi” menjadi katalis bagi perkembangan dan pemberdayaan dirinya sendiri. Keempat, Setan digambarkan mampu menggagalkan rencana agung Tuhan ketika berada dalam "wujud seekor makhluk". Hal ini menunjukkan keterkaitan Setan dengan kekuatan kehidupan biologis non-manusia, sekaligus semakin meneguhkan posisinya sebagai pembela keanekaragaman hayati atas nama seluruh ekosistem yang saling terhubung di Bumi. Justru melalui aspek jasmaniah dan

kebinatangan inilah Setan berhasil secara mitologis menandingi otoritas Tuhan yang bersifat *ethereal* dan "ilahi".

Penyair Charles Baudelaire memiliki komitmen yang kuat terhadap pandangan politik radikal yang menyerupai pandangan anarkis Pierre-Joseph Proudhon. Baudelaire dilaporkan ikut ambil bagian, baik dalam pemberontakan kelas pekerja di Prancis pada Juni 1848 maupun dalam perlawanan terhadap kudeta militer Bonapartis pada Desember 1851. **[15]** Baudelaire menulis puisi *The Litany of Satan*, yang diawali dengan bait-bait berikut:

"Wahai engkau, yang paling bijaksana dan paling elok di antara para Malaikat,

Tuhan mengkhianatimu melalui takdir dan merampas segala pujian darimu,

Wahai Setan, kasihanilah penderitaanku yang panjang!

Wahai Pangeran Pengasingan, engkau yang telah diperlakukan secara tidak adil,

Dan yang, setiap kali dikalahkan, selalu bangkit kembali dengan lebih kuat,

Wahai Setan, kasihanilah penderitaanku yang panjang!

Engkau yang mengetahui segala sesuatu, Raja Agung atas segala yang tersembunyi,

Penyembuh yang akrab dengan penderitaan manusia,

Wahai Setan, kasihanilah penderitaanku yang panjang!" **[16]**

Meskipun pengagungan tersebut menggunakan gelar-gelar patriarkal dan monarkis seperti Pangeran dan Raja sehingga memberikan Setan kedudukan hierarkis yang istimewa (serta menggenderkannya sebagai laki-laki), yang keduanya tidak sejalan dengan penafsiran ulang mitologi Satanik menurut Anarko-Satanisme, bait-bait ini tetap menghadirkan Setan sebagai sosok yang memiliki sifat-sifat penuh kebajikan, seperti kebijaksanaan dan kemampuan menyembuhkan. Gambaran tersebut dengan mudah dapat dimanfaatkan dalam penafsiran Anarko-Satanis terhadap tokoh Setan. Lebih jauh lagi, bait-bait tersebut menyiratkan adanya empati timbal balik, di mana Setan digambarkan sebagai sosok yang memahami penderitaan manusia, sementara sang narator mengakui kedudukan Setan sebagai pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan dikhianati oleh Tuhan. Solidaritas dan aksi langsung merupakan konsep sekaligus praktik yang sangat dijunjung tinggi dalam anarkisme. Solidaritas sering kali tumbuh dari empati timbal balik di antara individu maupun kelompok yang berbeda, lalu diwujudkan melalui aksi langsung yang dilakukan secara bersama-sama. Kaum Anarko-Satanis memanfaatkan empati timbal balik yang bersifat mitologis antara Setan dan manusia untuk menegaskan pentingnya solidaritas, baik sebagai sikap maupun sebagai tindakan nyata.

Pertengahan abad ke-19 juga melahirkan banyak penyair radikal yang, tanpa diragukan lagi, dipengaruhi oleh Mazhab Puisi Satanik dan memanfaatkan tokoh Setan dalam karya-karyanya. Penyair sekaligus revolusioner Ernest Cœurderoy menggunakan simbolisme Satanik ketika menulis: *"Setan, [...] kepadamulah aku berpaling. Jadikan lidahku kasar dan penaku ganas..."* **[17]** Sementara itu, penyair ateis Giosuè Carducci mengilhami gerakan perlawanan terhadap Kepausan melalui puisinya *Hymn to Satan*, yang memuat bait berikut:

"Engkau bernapas, wahai Setan,

di dalam bait-bait puisiku,

ketika dari hatiku meledak

tantangan terhadap sang tuhan

para paus yang jahat,

raja-raja yang berlumuran darah;

dan laksana kilat engkau

mengguncang pikiran manusia.

[...] Wahai Setan,

wahai pemberontakan,

wahai kekuatan pembalas

dari akal budi manusia!" **[18]**

Dalam bait tersebut, Carducci menghadirkan dua gagasan yang penting bagi Anarko-Satanisme. Pertama, ia menyatakan bahwa Setan *"bernapas"* di dalam bait-bait puisinya. Hal ini penting karena mengakui bahwa kehidupan Setan bukanlah sesuatu yang harfiah, melainkan bersifat literal, sehingga tetap sejalan dengan posisi ateistik Anarko-Satanisme. Kedua, Setan dihadirkan sebagai *"kekuatan pembalas dari akal budi manusia."* Konseptualisasi tokoh ini membayangkan kembali mitologi tersebut dan menempatkan perlawanan Setan terhadap Tuhan bukan hanya demi kepentingannya sendiri, ataupun semata-mata demi para malaikat, melainkan juga demi umat manusia (dan, dalam perluasan maknanya, demi seluruh kehidupan biologis di Bumi).

Emma Goldman merupakan salah satu tokoh anarkis paling terkenal yang muncul dari Amerika Utara, dan besarnya sumbangsihnya terhadap pemikiran anarkis maupun anti-teistik hampir tidak

dapat dilebih-lebihkan. Seperti Thomas Paine, ia juga membayangkan pembalikan dikotomi moral antara Tuhan dan Setan melalui penggambaran Tuhan sebagai sosok yang jahat. Hal ini tampak jelas dalam salah satu bagian esainya yang berjudul *Anarchism: What it Really Stands For*. *"Tuhan adalah segala-galanya, [umat manusia] bukan apa-apa, demikian kata agama. Namun, dari ketiadaan itu Tuhan telah menciptakan sebuah kerajaan yang begitu despotik, begitu tiranik, begitu kejam, dan begitu menuntut tanpa belas kasihan, sehingga sejak para dewa mulai ada, dunia tidak pernah diperintah oleh apa pun selain kesuraman, air mata, dan darah. Anarkisme membangkitkan [umat manusia] untuk memberontak melawan [...] monster ini."* **[19]** Dengan menyebut tokoh Tuhan sebagai sosok yang *"kejam"* dan sebagai *"monster"*, Goldman turut berkontribusi pada penempatan ulang moral terhadap tokoh-tokoh dalam mitologi Alkitab, serta menempatkan kembali Tuhan sebagai tokoh antagonis dalam mitos Alkitab.

Meskipun "Emma Merah" barangkali merupakan tokoh anarkis paling terkenal dari Amerika Utara, tokoh yang kurang dikenal, Moses Harman, justru memberikan hubungan yang lebih langsung antara pemikiran anarkis dan mitologi Satanik melalui majalah berkala anarkis *Lucifer the Lightbearer*. Menurut Harman, judul tersebut dipilih karena mencerminkan misi majalah itu untuk memberikan pencerahan mengenai pola-pola penindasan sosial. Ia menyatakan bahwa Lucifer (istilah yang digunakan baik untuk merujuk pada benda-benda langit tertentu maupun kepada malaikat Lucifer sebelum tokoh tersebut jatuh dari Surga, berubah menjadi iblis, dan berganti nama menjadi Setan) dijadikan simbol penerbitan tersebut dan melambangkan datangnya suatu zaman yang baru. Harman menyatakan bahwa banyak pemikir bebas telah berupaya memulihkan nama Lucifer, dan kaum Anarko-Satanis melanjutkan perjuangan tersebut. Harman juga mengemukakan bahwa Lucifer mengambil peran sebagai pendidik mitologis ketika ia menulis: *"Tuhan dalam Alkitab menjatuhkan hukuman kepada umat manusia untuk tetap berada dalam kebodohan selama-lamanya [...] dan [manusia] tidak akan pernah mengetahui yang baik dan yang jahat seandainya Lucifer tidak menunjukkan kepada mereka bagaimana menjadi sama bijaksananya dengan para dewa."* **[20]** Perkembangan mitologis tokoh Lucifer menjadi Setan telah terdokumentasikan dengan baik. Namun, penggunaan nama Lucifer oleh Harman di sini merupakan pembalikan dari penggunaan budaya yang lazim, yaitu penggunaan nama Lucifer untuk merujuk kepada malaikat pemberontak dalam mitologi yang kemudian berubah menjadi Setan. (Sebagian besar versi mitologi Satanik, termasuk *Paradise Lost* karya John Milton, menyatakan bahwa pemberontakan malaikat Lucifer dan pengasingannya ke Neraka terjadi sebelum Setan menyusup ke Taman Eden.) Membayangkan tokoh Lucifer/Setan yang memiliki berbagai dimensi sebagai seorang pendidik yang penuh kebajikan (khususnya dalam kaitannya dengan mitos Taman Eden) merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari penafsiran ulang dan pengambilalihan kembali terhadap mitologi Satanik dalam Alkitab oleh Anarko-Satanisme.

Suara penting lainnya yang menentang monoteisme di Amerika Serikat adalah Madalyn Murray O'Hair, seorang anarkis sekaligus pendiri organisasi *American Atheists*, yang mengatakan: *"[...] jika kita dapat, tanpa berkedip sedikit pun, mempertanyakan otoritas tertinggi, yaitu Tuhan, [...] maka kita juga dapat mempertanyakan otoritas Negara, kita dapat mempertanyakan otoritas struktur universitas, kita dapat mempertanyakan otoritas pemberi kerja kita, kita dapat mempertanyakan apa pun. Jadi, menurut saya, hal yang paling mendasar dari seorang ateis adalah bahwa ia memandang suatu gagasan yang otoriter, atau suatu struktur otoritas, lalu berkata kepada struktur otoritas itu: dari mana Anda memperoleh otoritas Anda, dan mengapa saya harus mematuhi Anda?"* **[21]** Jelas bahwa O'Hair menghubungkan ketidakpercayaan ateistik terhadap Tuhan dengan nilai anarkis berupa anti-otoritarianisme, terutama dengan mengaitkan tindakan mempertanyakan otoritas Tuhan dengan mempertanyakan otoritas hierarki Negara maupun pemberi kerja kapitalis. Kaum Anarko-Satanis juga bersifat ateistik dan sekadar memanfaatkan narasi mitologis sebagai sarana untuk mengomunikasikan hubungan anti-otoritarian antara ateisme dan anarkisme, serta menunjukkan bahwa penolakan pribadi terhadap kepercayaan kepada Tuhan dapat menjadi dasar bagi penolakan kolektif terhadap berbagai bentuk hierarki sosial.

Women's International Terrorist Conspiracy from Hell (Konspirasi Teroris Internasional Perempuan dari Neraka), yang disingkat W.I.T.C.H., adalah nama dari sejumlah kelompok feminis yang saling berkaitan tetapi berdiri secara independen, yang dibentuk di Amerika Serikat pada tahun 1968 dan 1969, serta memainkan peranan penting dalam perkembangan feminisme antikapitalis. Nama W.I.T.C.H. juga terkadang diperluas menjadi *Women Inspired to Tell their Collective History* (Perempuan yang Terinspirasi untuk Menceritakan Sejarah Kolektif Mereka), *Women Interested in Toppling Consumer Holidays* (Perempuan yang Bertekad Menggulingkan Hari-Hari Raya Konsumerisme), dan berbagai variasi lainnya. Para perempuan yang tergabung dalam organisasi ini secara rutin merujuk pada jutaan perempuan yang dibunuh dalam Perburuan Penyihir. Aksi perdana kelompok ini berlangsung pada malam Halloween tahun 1968, ketika para anggotanya mengenakan kostum penyihir dan berbaris menyusuri Wall Street untuk menjatuhkan sebuah *"hex"* (kutukan) atas distrik keuangan New York. Manifesto mereka memuat bagian berikut:

"WITCH adalah [...] teater, revolusi, sihir, teror, kegembiraan, bawang putih, bunga, mantra. WITCH merupakan kesadaran bahwa para penyihir dan kaum Gipsi adalah gerilyawan serta pejuang perlawanan pertama melawan penindasan (terutama penindasan terhadap perempuan) sepanjang sejarah. Penyihir selalu adalah perempuan yang berani menjadi diri mereka sendiri: bebas, berani, agresif, cerdas, nonkonformis, gemar bereksplorasi, penuh rasa ingin tahu, mandiri, terbebaskan secara seksual, dan revolusioner." **[22]**

Sejumlah pengorganisasi radikal dari komunitas kulit berwarna juga memanfaatkan simbolisme Satanis dan retorika anti-teistik dalam perjuangannya melawan institusi-institusi hierarkis serta rasisme sistemik yang dilakukan oleh Negara. Dutty Boukman, seorang budak Haiti kelahiran Jamaika yang menjadi salah satu pemimpin paling menonjol pada awal Revolusi Haiti, memimpin sebuah upacara yang di dalamnya diteguhkan sebuah perjanjian kebebasan, dan dalam kesempatan

itu ia dilaporkan menyerukan kepada sesama budak: *"Buanglah lambang Tuhan orang-orang kulit putih yang telah begitu sering membuat kita menangis, dan dengarkanlah suara kebebasan yang berbicara di dalam hati kita semua."* **[23]** Upacara tersebut (yang sering disebut sebagai upacara Voodoo, tetapi oleh sebagian penginjil Kristen dicap sebagai upacara Satanis) menjadi pemicu pemberontakan budak yang menandai dimulainya Revolusi Haiti. Sejalan dengan semangat revolusioner yang menolak ketuhanan Abrahamik demi kebebasan, Ernesto "Che" Guevara menyatakan bahwa dirinya *"sepenuhnya bertolak belakang dengan Kristus."* **[24]** Dalam autobiografinya, Malcolm X menceritakan masa pemenjaraan dan kurungan isolasinya dengan mengatakan: *"Aku berjalan mondar-mandir selama berjam-jam seperti macan tutul yang terkurung, sambil dengan buas memaki diri sendiri dengan suara keras. Sasaran favoritku adalah Alkitab dan Tuhan. [...] Akhirnya, para penghuni blok sel itu memberiku sebuah julukan: 'Setan', karena sikapku yang anti-agama."* **[25]** Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, Subcomandante Marcos dari gerakan masyarakat adat EZLN *(Ejército Zapatista de Liberación Nacional/Tentara Pembebasan Nasional Zapatista)* juga memperlihatkan keterkaitan dengan mitologi Satanis ketika ia menulis bahwa: *"Apa yang terjadi sebenarnya adalah [...] persoalan mengenai [...] kondisi kerja. Sebuah serikat pekerja, betapapun malaikatnya, bukanlah bagian dari rencana ilahi. Karena itu Tuhan memilih untuk menerapkan klausul pengusiran (exclusion clause). Para juru tulis bayaran kemudian berusaha mencemarkan perjuangan kami yang adil, dan begitulah kami pun melangkah..."* **[26]** Pernyataan ini membuka ruang lebih lanjut untuk merefleksikan sekaligus menafsirkan ulang pemberontakan para malaikat. Sangat mungkin bagi kaum Anarko-Satanis untuk membayangkan bahwa pemberontakan tersebut berawal dari sebuah perselisihan hubungan kerja yang bersifat mitologis, atau sebagai upaya pembentukan serikat pekerja di alam surgawi *(ethereal unionization)*.

Satanisme modern sering didefinisikan berdasarkan ajaran *Church of Satan* yang didirikan oleh Anton LaVey pada tahun 1966, serta oleh aktivitas yang lebih mutakhir dari *The Satanic Temple*. LaVey, bersama muridnya *(protégé)*, Peter Gilmore, menganjurkan suatu bentuk Satanisme yang menjunjung mistisisme okultisme dan hierarki elitis dari kelas imam, yang mencerminkan organisasi kelembagaan monoteistik. LaVey dan, terutama, Gilmore gagal memahami manusia sebagai makhluk sosial dengan mendorong individualisme yang ekstrem di luar kerangka *mutual aid*. Gilmore bahkan secara tegas menolak gagasan tentang adanya suatu kolektif Satanis dengan mendedikasikan satu bab dalam bukunya *The Satanic Scriptures* untuk menyangkal "mitos" mengenai komunitas Satanis **[27]**. *Church of Satan* juga memberikan pembenaran yang keliru terhadap eksploitasi kapitalis dengan mewajibkan pembayaran iuran keanggotaan. Sikap ini tidak mengherankan jika melihat posisi sosial Gilmore dan LaVey. Keduanya adalah laki-laki cisgender *(cis-men)* berkulit putih dari kelas menengah atas, yang menikmati berbagai hak istimewa dalam hierarki sosial yang dibangun di atas nilai-nilai monoteistik. Sebaliknya, *The Satanic Temple* merupakan organisasi aktivis politik yang jauh lebih baru, yang memanfaatkan sindiran dan parodi untuk menyingkap standar ganda terkait kebebasan beragama. Namun, kelompok ini kerap mengajukan tuntutan kepada otoritas Negara agar memperoleh perlindungan yang setara di hadapan hukum serta izin untuk menyebarkan atau menampilkan simbol-simbol Satanis di properti milik Negara. Walaupun *The Satanic Temple* memperjuangkan pemisahan antara Gereja dan Negara (serta berupaya menyingkap standar ganda yang sering muncul ketika pemisahan tersebut gagal dijalankan), kaum Anarko-Satanis justru menyerukan ditinggalkannya kepercayaan monoteistik dan dihapuskannya Negara, karena Negara sendiri sering kali terbukti merupakan institusi yang bersifat monoteistik. Kaum Anarko-Satanis menolak supernaturalisme, mistisisme, okultisme (meskipun dalam beberapa keadaan pengecualian dapat diberikan untuk tujuan simbolis atau estetis), elitisme, kapitalisme, hierarki, serta segala bentuk permohonan kepada otoritas Negara. Bagi kaum Anarko-Satanis, negara-bangsa (bersama lembaga kependetaan agama-agama monoteistik dan entitas-entitas korporasi) merupakan wakil penguasa dari Tuhan monoteistik Abrahamik. Negara sering kali mengatasnamakan otoritas Tuhan dalam sumpah jabatan, pidato presiden, pengambilan sumpah para saksi di pengadilan, serta pada mata uang yang dicetak. Dengan cara demikian, negara-bangsa modern sering kali tetap menjadi institusi monoteistik meskipun mengklaim diri sebagai negara sekuler, dan kerap bertindak sebagai mekanisme penegakan norma-norma sosial monoteistik.

LaVey dan Gilmore menyusun kodifikasi tekstual terhadap sistem kepercayaan *Church of Satan* dengan merumuskan sejumlah dekret. Dalam bukunya *The Satanic Bible*, LaVey mencantumkan daftar berjudul *The Nine Satanic Statements* (Sembilan Pernyataan Satanis), sedangkan Gilmore kemudian menerbitkan *The Satanic Scriptures* yang memuat daftar berjudul *The Eleven Satanic Rules of the Earth* (Sebelas Aturan Satanis bagi Bumi). Dari keseluruhan dua puluh pernyataan dan aturan tersebut, dua belas di antaranya masih dapat dipertahankan dan, dalam beberapa kasus, direvisi secara radikal untuk mendukung Anarko-Satanisme sebagai seperangkat pedoman umum:

1. Anarko-Satanisme adalah pemuasan yang bertanggung jawab atas hasrat-hasrat pribadi demi terwujudnya masyarakat yang lebih penuh sukacita dan lebih adil. (Hasrat pribadi yang diimbangi dengan tanggung jawab pribadi.)

2. Anarko-Satanisme adalah kepemilikan mutlak dan kendali penuh atas tubuh, pikiran, dan tindakan kita sendiri, serta dorongan untuk terus memperjuangkan agar kendali tersebut tetap terjaga, sambil membantu orang lain memperoleh dan mengembangkan kebebasan pribadi yang paling mendasar itu. (Otonomi pribadi dan kedaulatan atas tubuh, kebebasan untuk berasosiasi.)

3. Anarko-Satanisme adalah kepercayaan diri yang memberdayakan untuk membuat pilihan-pilihan moral berdasarkan informasi, serta memperjuangkan kesempatan dan sarana untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan tersebut, alih-alih menghindari tanggung jawab pribadi dan akuntabilitas sosial. (Kemandirian moral yang aktif dan advokasi.)

4. Anarko-Satanisme adalah kebijaksanaan pribadi maupun komunal yang dibagikan secara bebas, bukan kebodohan yang dipaksakan secara hierarkis maupun penipuan diri yang munafik. (Berbagi

pengetahuan, atau saling membantu di bidang intelektual.)

5. Anarko-Satanisme adalah kehidupan fisik yang nyata, bukan janji-janji kosong tentang kehidupan setelah kematian yang bersifat spiritual. (Kehidupan biologis)

6. Anarko-Satanisme adalah keyakinan dan kekuatan untuk menentukan sendiri bagaimana mengelola serta membagikan sumber daya emosional, seperti kebaikan hati, cinta, kemarahan, dan kebencian. (Spektrum respons emosional yang sah diperluas.)

7. Anarko-Satanisme adalah kecenderungan setiap orang untuk secara sungguh-sungguh menentukan tanggapan terbaik terhadap ketidakadilan, sekaligus memiliki keberanian moral untuk bertindak berdasarkan penilaian tersebut. (Bertindak secara langsung berdasarkan penilaian moral yang matang.)

8. Anarko-Satanisme adalah akuntabilitas yang matang, bukan manipulasi parasitis yang membuat masyarakat tetap berada dalam keadaan belum dewasa secara sosial. (Akuntabilitas pribadi dan sosial.)

9. Anarko-Satanisme memandang manusia hanyalah salah satu spesies hewan (bahkan sering kali lebih buruk daripada spesies lainnya karena penyalahgunaan secara sadar terhadap kemampuan manusia yang sangat berkembang, yang kerap menghasilkan penciptaan pemaksaan kehendak yang menyerupai Tuhan atas manusia lain, spesies lain, dan ekosistem global), sembari tetap berupaya membangun hubungan yang lebih simbiotik dan lebih etis dengan dunia biologis. (Manusia adalah hewan dan membutuhkan keberlanjutan ekologis.)

10. Anarko-Satanisme dengan tegas menentang segala bentuk penyalahgunaan, eksploitasi, pelecehan seksual, penganiayaan, pemerkosaan, dan penyiksaan terhadap siapa pun, baik yang dilakukan secara sengaja maupun karena kelalaian. Anarko-Satanisme juga dengan tegas menentang pembunuhan terhadap manusia, baik yang disengaja maupun akibat kelalaian, kecuali dalam situasi ancaman maut yang langsung dan segera. Selain itu, Anarko-Satanisme juga dengan tegas menentang pembunuhan terhadap hewan maupun tumbuhan, baik yang disengaja maupun akibat kelalaian, kecuali untuk pembelaan diri yang mendesak atau untuk memanfaatkan tubuhnya sebagai bahan yang diperlukan dalam pembuatan pakaian, tempat berlindung, atau makanan. (Penolakan terhadap segala bentuk penderitaan atau kekejaman yang tidak perlu terhadap makhluk hidup.)

11. Anarko-Satanisme adalah memilih pendekatan yang anti-normatif terhadap kehidupan pribadi melalui praktik beragam ritual yang diwujudkan dengan tubuh, pikiran, dan sumber daya komunal kita. (Aktivitas anti-normatif yang diritualkan.)

12. Anarko-Satanisme adalah memilih untuk menjalani kehidupan yang penuh perlawanan terhadap sistem-sistem pengendalian yang bersifat hierarkis, terutama Negara, korporasi, dan monoteisme Abrahamik, yang menghalangi individu menjalani kehidupan dengan kendali diri yang aktif pada masa kini. (Penentangan terhadap hierarki.)

Daftar ini masih jauh dari lengkap sebagai pedoman atau nilai-nilai Anarko-Satanis, tetapi setidaknya memberikan landasan awal untuk memahami filsafat tersebut.

Penafsiran ulang dan analisis kritis terhadap mitos-mitos Alkitab mengenai pemberontakan para malaikat terhadap Tuhan, Kejatuhan atau pengasingan para malaikat pemberontak, serta Taman Eden, merupakan unsur yang sangat penting dalam Anarko-Satanisme. Meskipun terdapat banyak kisah lain mengenai tokoh Setan, ketiga mitos Alkitab tersebut merupakan fondasi yang krusial bagi pembentukan dan pemahaman terhadap karakter Setan. Beberapa mitos Alkitab yang melibatkan Setan, seperti kisah pencobaan terhadap Kristus, dapat ditafsirkan ulang, baik secara keseluruhan maupun sebagian, untuk menunjukkan pentingnya serta relevansi prinsip-prinsip anarkis. Namun, kisah-kisah tersebut tidak memiliki arti yang sama pentingnya dengan ketiga mitos utama itu dalam pembentukan maupun pemahaman terhadap sifat dinamis karakter Setan. Sebaliknya, mitos Alkitab lainnya yang berkaitan dengan Setan, seperti kisah Ayub, menampilkan ketidakkonsistenan karakter maupun alur cerita yang hampir mustahil dipadukan ke dalam konteks narasi yang lebih luas. Oleh karena itu, kisah tersebut pada dasarnya dapat diabaikan dalam pengembangan pemikiran Anarko-Satanis. Demikian pula, penggambaran mitologi Setan dalam budaya populer dapat diterima apa adanya, ditafsirkan ulang, atau ditolak, bergantung pada isi serta relevansinya terhadap kerangka pemikiran Anarko-Satanisme secara keseluruhan.

Mitos mengenai pemberontakan para malaikat yang dipimpin oleh Lucifer terhadap Tuhan menempatkan Lucifer sebagai seorang pengorganisasi politik dan revolusioner sosial yang bersifat *ethereal*, sekaligus memperlihatkan kapasitas tokoh tersebut untuk berempati. Anarkis, novelis, sekaligus pemerhati lingkungan Edward Abbey menulis bahwa, *"Cinta mengandung kemarahan. Orang yang tidak pernah marah terhadap apa pun berarti tidak peduli terhadap apa pun."* **[28]** Kaum Anarko-Satanis dapat menerapkan logika ini ketika mempertimbangkan motivasi teoretis para malaikat pemberontak dalam mitologi tersebut, dengan menarik hubungan langsung antara kecintaan mereka terhadap kebebasan (dan terhadap sesama mereka), dengan kemarahan yang mereka rasakan terhadap Tuhan yang menindas dan pendendam. Dengan demikian, Lucifer tampil sebagai pejuang kebebasan yang benar dan penuh kasih, yang murka terhadap perlakuan Tuhan terhadap para malaikat maupun manusia. Tokoh Lucifer memperlihatkan kesediaan untuk meninggalkan kedudukan tinggi dalam hierarki ilahi dan menggunakan aksi langsung guna menentang kediktatoran universal Tuhan. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan bukan karena kebencian ataupun hasrat untuk memperoleh kekuasaan yang lebih besar, melainkan karena kasih terhadap mereka yang menderita di bawah penindasan dan tirani Tuhan. Mitologi ini juga tidak menutup kemungkinan untuk menafsirkan ulang pemberontakan para malaikat sebagai tindakan tanpa kekerasan, meskipun

penggunaan kekuatan (atau padanannya yang bersifat mitologis dan *ethereal*) dalam pemberontakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembelaan diri kolektif terhadap dominasi hierarkis Tuhan yang ditegakkan secara agresif. Di sini Lucifer juga menjalankan kebebasannya untuk menolak berasosiasi dengan Tuhan. Paralel ini sangat penting karena menghadirkan padanan yang diperlukan bagi kebebasan berserikat (yang secara luas diakui sebagai hak asasi manusia), yakni kebebasan untuk menolak berasosiasi. Hak inilah yang memungkinkan terbentuknya perkumpulan sukarela serta terwujudnya kebebasan berbicara melalui kebebasan berkumpul.

Mitos Kejatuhan (yakni pengasingan para malaikat pemberontak dan penciptaan Neraka) menggambarkan terusirnya Lucifer yang memberontak serta transformasi paksa (para malaikat pemberontak menjadi iblis. Di sini, Setan dapat dipandang sebagai korban dari suatu dekret kepemilikan yang bersifat hierarkis, layaknya seseorang yang terusir dari tempat tinggalnya atau seorang pengungsi. Dengan mengeluarkan dekret tersebut, Tuhan secara efektif memagari dan memprivatisasi alam mitologis Surga (yang sebelumnya dipandang sebagai milik bersama), sehingga menciptakan batas-batas yang tegas serta sebuah kerajaan atau negara yang diklaim sebagai "ilahi". Tindakan mitologis ini juga menandai lahirnya sistem pemenjaraan supranatural, karena penciptaan Neraka dimaksudkan untuk menyediakan ruang bagi pengurungan paksa makhluk-makhluk yang dianggap tidak layak menghuni Surga yang baru saja dipagari tersebut. Dengan demikian, Setan menjadi seorang tahanan politik yang dikenai pengurungan di Neraka yang dipaksakan secara "ilahi", sebagai pembalasan atas aksi-aksi langsung melawan penindasan demi terciptanya tatanan *ethereal* yang lebih egaliter. Transformasi paksa dari malaikat (Lucifer) menjadi iblis (Satan) juga dapat dimaknai sebagai representasi berbagai bentuk penindasan terhadap identitas individu yang dipaksakan melalui kontrol hierarkis atas tubuh dan penampilan, termasuk sunat laki-laki, mutilasi alat kelamin perempuan, sterilisasi paksa, operasi penetapan jenis kelamin tanpa persetujuan (yang sering kali dilakukan terhadap bayi), tabu budaya terhadap tato (serta tindik dan berbagai bentuk modifikasi tubuh sukarela lainnya), seragam institusional, aturan berpakaian dan standar kecantikan yang dibentuk secara budaya, diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, penanda-penanda pembagian kelas, supremasi kulit putih, serta rasisme yang dilembagakan.

Mitos Taman Eden menggambarkan perjalanan Setan dari Neraka ke Bumi tanpa izin, tidak ubahnya seperti seorang penyusup, imigran "ilegal", atau pengungsi. Dengan mengabaikan batas yang memisahkan Neraka dan Bumi, Setan menghadirkan contoh mitologis mengenai internasionalisme atau anti-nasionalisme, karena tokoh tersebut bergerak bebas tanpa menghiraukan batas-batas yang dipaksakan oleh hierarki. Dengan mendorong Hawa memakan buah terlarang dari Pohon Pengetahuan, Setan mengambil peran sebagai pendidik yang subversif sekaligus membebaskan, dengan menggunakan cara-cara tanpa kekerasan untuk mewujudkan *mutual aid* (di mana manusia memperoleh manfaat berupa kesadaran diri, sementara Setan memperoleh manfaat dengan berhasil melakukan tindakan subversif yang besar terhadap otoritas tiranik Tuhan). Dengan memilih untuk berinteraksi satu sama lain, Hawa dan Setan memperlihatkan praktik kebebasan berserikat, atau kebebasan berbicara dan berkumpul, yang secara langsung menentang perintah para penguasa patriarkal, yakni Tuhan dan wakil berdaulat-Nya di Bumi, Adam. Setan memberikan pendidikan tanpa mengharapkan imbalan. Oleh karena itu, anugerah pengetahuan terlarang yang diberikan Setan kepada umat manusia dapat ditafsirkan sekaligus sebagai aksi langsung melawan penyensoran dan sebagai awal dari suatu ekonomi pemberian *(gift economy)* yang bersifat mitologis.

Ritual-ritual Anarko-Satanis dapat sangat beragam, tetapi sering kali berlandaskan etos "lakukan sendiri" *(Do-It-Yourself)*, yang dapat mendorong terbentuknya pertemuan komunitas dan partisipasi kelompok dalam berbagai kegiatan yang produktif sekaligus menyenangkan. Ritual-ritual tersebut umumnya dimaksudkan untuk mendidik, mendorong pengembangan diri dan perawatan diri, memungkinkan mobilitas individu (terutama dengan mengandalkan tenaga sendiri), menciptakan ruang bagi ekspresi artistik, mengurangi pengaruh budaya dari lembaga-lembaga hierarkis, membangun rasa percaya diri (melalui ekspresi solidaritas dan saling percaya) di antara individu maupun komunitas yang termarjinalkan, serta mengembangkan cara-cara bertahan hidup yang berkelanjutan secara ekologis. Partisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti (namun tidak terbatas pada) seni peran, arsitektur, pembakaran *(arson)*, BDSM *(Bondage, Discipline, Dominance, Submission, Sadism, and Masochism)*, bersepeda, penjilidan buku, boikot, pertukangan kayu, berkemah, memasak, pengomposan, menari, debat, menggambar dan ilustrasi, eksperimen dengan obat-obatan atau zat pemabuk *(inebriants)*, rekayasa teknik *(engineering)*, berolahraga, bertani (sebaiknya secara berkelanjutan dan organik), berpuasa, berkebun, pengorganisasian akar rumput (seperti kampanye atau penyuluhan dari pintu ke pintu *(canvassing)*), seni bela diri, meditasi, pengerjaan logam, penciptaan dan/atau pertunjukan musik, melukis (termasuk grafiti), parodi, seni pertunjukan, aksi protes, membaca, penggunaan kembali dan daur ulang pribadi, kerusuhan (yang berarti perusakan properti secara spontan tanpa kekerasan terhadap manusia), sablon, seni pahat, menjahit, mengutil *(shoplifting)*, bernyanyi, eksplorasi seksual, bermain papan luncur *(skateboarding)*, bercerita, mogok, belajar dan melakukan penelitian, berburu dan memancing untuk memenuhi kebutuhan hidup, menduduki bangunan atau properti kosong *(squatting)*, mengajar (berbagi keterampilan dan pengetahuan), bepergian, memasuki wilayah tanpa izin *(trespassing)*, vandalisme, pelayanan sukarela kepada masyarakat, pengelasan, menulis, dan sebagainya, semuanya berpotensi menjadi ritual Anarko-Satanis, selama pelaksanaannya menunjukkan analisis kritis terhadap kondisi sosial, berupaya meminimalkan risiko bahaya permanen terhadap kesehatan fisik maupun mental makhluk hidup, serta berusaha mencegah dan/atau memperbaiki berbagai bentuk pemaksaan hierarkis. Salah satu ritual yang secara khusus patut disebutkan adalah taktik aksi protes *black bloc* (solidaritas kolektif secara anonim di ruang publik melalui penggunaan pakaian hitam dan topeng, melindungi para pengunjuk rasa damai dari pengawasan dan kekerasan polisi, membebaskan korban dari penahanan atau penangkapan polisi, memberikan pertolongan pertama kepada para pengunjuk rasa yang terluka akibat kekerasan polisi, melakukan perusakan properti

tanpa kekerasan terhadap manusia yang ditujukan secara politis, serta berpartisipasi dalam aksi solidaritas penjara bagi para tahanan politik), karena taktik ini dapat dipandang sebagai penafsiran ulang modern terhadap misa hitam Satanik *(Satanic black mass)* atau Sabat para penyihir *(witches' sabbat)*.

Kaum Anarko-Satanis tidak bergantung pada hari-hari raya yang disahkan oleh hierarki untuk menemukan saat-saat merayakan kehidupan, kebahagiaan, dan cinta mereka terhadap sesama. Sebaliknya, mereka secara sadar berupaya menemukan momen-momen tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan pada saat ini juga, serta menikmati kebahagiaan, cinta, penghargaan, dan kenikmatan secara bebas tanpa dibatasi oleh konstruksi hari-hari raya tertentu yang terikat pada waktu. Hari-hari raya semacam itu sering kali dimaksudkan untuk mengarahkan emosi-emosi positif tersebut kepada pemuliaan Tuhan yang tidak ada, otoritas Negara, dan konsumsi massal barang-barang kapitalis. Meskipun demikian, perayaan terhadap beberapa hari raya tetap dapat ditempatkan dalam kerangka teori Anarko-Satanisme. Hari ulang tahun dapat dipahami sebagai perayaan atas individu yang berdaulat dan siklus kehidupannya. Perayaan lainnya meliputi titik balik matahari musim panas *(summer solstice)*, titik balik matahari musim dingin *(winter solstice)*, ekuinoks musim semi *(spring equinox)*, dan ekuinoks musim gugur *(autumn equinox)*, yang menandai dimulainya suatu musim baru serta menunjukkan terjadinya perubahan dalam siklus kehidupan biologis ekosistem. Perayaan titik balik matahari dan ekuinoks menciptakan waktu dan ruang untuk mengembangkan kesadaran akan siklus-siklus kehidupan tersebut, sekaligus membantu menentukan waktu yang tepat untuk kegiatan berkebun dan bertani. Selain itu, Hari Buruh Internasional (1 Mei) merupakan perayaan internasional atas solidaritas buruh, pengorganisasian akar rumput, dan hak-hak buruh, sehingga termasuk dalam ruang lingkup aksi kolektif anarkis. Hari Buruh umumnya diperingati melalui pawai, demonstrasi, aksi protes, penghentian kerja, serta mogok umum, dengan tujuan menunjukkan kekuatan tenaga kerja dan solidaritas kaum buruh di hadapan para majikannya. Selain sebagai hari raya kaum pekerja, Hari Buruh juga memiliki hubungan historis dengan perayaan-perayaan pagan seperti *Floralia*, *Beltane*, dan tradisi sihir melalui perayaan *Hexennacht*, yang semuanya berkaitan dengan datangnya musim panas (di belahan bumi utara). Kebalikan dari Hari Buruh adalah Halloween, *Samhain*, atau "Malam Semua Orang Kudus" *(All Hallows' Eve)*, yang berkaitan dengan datangnya musim dingin (di belahan bumi utara). Perayaan ini biasanya diperingati pada 31 Oktober atau 1 November sebagai pesta panen, pembebasan anonim di ruang publik melalui kostum-kostum kreatif, serta pengakuan terhadap kematian sebagai akhir sekaligus awal dari siklus kehidupan biologis. Malam sebelum Halloween (30 Oktober) terkadang dirayakan sebagai Malam Setan atau Malam Kenakalan, dan dikaitkan dengan aksi-aksi usil, vandalisme, serta pembakaran (tindakan-tindakan semacam itu hanya dipandang bermoral apabila didorong oleh tujuan politik, dilakukan tanpa kekerasan terhadap manusia, serta memperkuat baik individu maupun komunitas yang terdampak). Perayaan hari-hari raya tersebut oleh kaum Anarko-Satanis sama sekali bukan merupakan suatu keharusan, dan mereka juga tidak dibatasi untuk merayakan hari raya lainnya. Dalam setiap perayaan hari raya, kaum Anarko-Satanis dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menciptakan atau memperluas dialog publik maupun budaya mengenai isu-isu yang berkaitan dengan hari raya itu. Selain itu, setiap individu Anarko-Satanis bebas memilih apakah akan mengakui akar-akar pagan yang bersifat teistik dari banyak hari raya, secara aktif merebut kembali hari-hari raya tersebut dari akar-akar pagan tersebut, melakukan keduanya sekaligus, ataupun tidak melakukan keduanya sama sekali.

Demonisasi merupakan salah satu alat yang lazim digunakan oleh hierarki monoteistik untuk mendehumanisasi para pengkritik dan penentangnya, dengan cara menghubungkan tindakan-tindakan seseorang atau suatu kelompok dengan tindakan-tindakan Setan yang secara luas (dan secara keliru) dianggap tidak bermoral, jahat, dan penuh kekerasan. Penggunaan mitologi Satanik oleh kaum monoteis dimaksudkan untuk membungkam perbedaan pendapat dan memfitnah para pengkritik, yang merupakan salah satu landasan utama dalam proses dehumanisasi. Kaum Anarko-Satanis menyadari bahwa pengaitan mitologis yang dipaksakan atau diproyeksikan oleh kaum monoteis merupakan bentuk penggunaan narasi budaya sebagai senjata. Mereka juga berpendapat bahwa dengan membalik narasi budaya tersebut (beserta polarisasi moralnya), mitologi itu dapat dilucuti dari fungsinya sebagai senjata dan justru dimanfaatkan sebagai sarana yang membangun bagi pemberdayaan individu maupun masyarakat. Penggunaan secara sukarela penanda identitas "Satanis" (sebagaimana penggunaan secara sukarela penanda identitas seperti "punk", "queer", dan berbagai istilah lainnya, termasuk "anarkis") dapat membalik penghinaan atau cercaan yang semula dimaksudkan untuk melemahkan menjadi suatu bentuk keterkaitan yang memberdayakan dengan mitologi, sejarah, budaya, dan komunitas.

Daftar Pustaka

[1] Mikhail Bakunin, *God and the State*, 1871.

[2] Pierre-Joseph Proudhon, *The Ladies' Repository*, edisi Agustus 1858.

[3] John Milton, *The Tenure of Kings and Magistrates*, 1649.

[4] William Godwin, *Enquiry Concerning Political Justice*, 1793.

[5] Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 1792.

[6] Mary Wollstonecraft Shelley, *Frankenstein; or, The Modern Prometheus*, 1818.

[7] Percy Bysshe Shelley, *A Defence of Poetry*, 1821.

[8] Lord Byron, *Detached Thoughts (Journal)*, 1822.

[9] Robert Burns, *Surat kepada William Nichol*, 18 Juni 1787.

[10] Benjamin R. Tucker, *State Socialism and Anarchism: How Far They Agree, and Wherein They Differ*, 1886.

[11] Silvia Federici, *Caliban and the Witch*, 2004.

[12] E. William Monter, *Witchcraft in France and Switzerland: The Borderlands During the Reformation*, 1976.

[13] Montague Summers, *Malleus Maleficarum*, 1928.

[14] Thomas Paine, *The Age of Reason*, 1794.

[15] Richard D. Burton, *Baudelaire and the Second Republic*, 1991.

[16] Charles Baudelaire, *The Flowers of Evil*, 1857.

[17] Ernest Cœurderoy, *Jours d'Exil*, 1854.

[18] Giosuè Carducci, *Hymn to Satan*, 1865.

[19] Emma Goldman, *Anarchism and Other Essays*, 1910.

[20] Moses Harman, *Lucifer*, 24 Agustus 1883.

[21] Madalyn Murray O'Hair, *Godless in America* (wawancara film), 2006.

[22] *W.I.T.C.H. Manifesto*, 1968.

[23] Cyril Lionel Robert James, *The Black Jacobins*, 1938.

[24] Ernesto "Che" Guevara, *Surat kepada Ibunya*, 15 Juli 1956 (dikutip dalam Jon Lee Anderson, *Che Guevara: A Revolutionary Life*, 1997).

[25] Malcolm X dan Alex Haley, *The Autobiography of Malcolm X: As Told to Alex Haley*, 1992.

[26] Naomi Klein, *¡Ya Basta!: Ten Years of the Zapatista Uprising: Writings of Subcomandante Insurgente Marcos*, 2004.

[27] Peter H. Gilmore, *The Satanic Scriptures*, 2007.

[28] Edward Abbey, *A Voice Crying in the Wilderness (Vox Clamantis in Deserto): Notes from a Secret Journal*, 1991.

Diposting oleh Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Posting Lebih Baru Beranda Posting Lama

Tema PT Keren Sekali. Diberdayakan oleh Blogger.